

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Azwar (2017) pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang datanya bersisi angka-angka yang dikumpulkan melalui prosedur pengukuran yang kemudian diolah dan dianalisis dengan metode statistik. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Azwar (2017) menjelaskan bahwa penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel. Adapun pada penelitian ini, peneliti menerapkan metode korelasional untuk melihat hubungan antara orientasi masa depan dan *fear of failure* pada siswa kelas XII SMAN 13 Kota Padang

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua variabel penelitian yang akan dicari hubungannya. Variabel tersebut adalah:

1. Variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi atau menyebabkan terjadinya perubahan pada variabel lainnya (Azwar, 2017). Dalam penelitian ini, variabel bebas yang digunakan adalah orientasi masa depan.
2. Variabel terikat merupakan variabel yang diamati atau diukur untuk mengetahui dampak atau pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel bebas (Azwar, 2017). Dalam penelitian ini, variabel terikatnya adalah *fear of failure*.

C. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel Penelitian

Definisi konseptual dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Orientasi masa depan merupakan perspektif seseorang tentang masa depan, yang terlihat dalam harapan dan kekhawatiran. Orientasi masa depan berfungsi sebagai dasar bagi seseorang untuk bertindak. Dalam menentukan arah masa depan mereka, termasuk saat menetapkan tujuan, merencanakan tindakan, mempelajari berbagai pilihan, dan membuat komitmen yang membimbing perilaku dan perkembangan pribadi mereka (Seginer 2009).
2. *Fear of failure* merupakan dorongan untuk menghindari kegagalan, terutama karena konsekuensi negatif seperti rasa malu, penurunan harga diri, dan kehilangan pengaruh sosial (Conroy, 2002).

Definisi operasional adalah perumusan variabel penelitian ke dalam bentuk yang lebih spesifik berdasarkan indikator atau atribut yang dapat diamati dan diukur, sehingga variabel tersebut dapat diteliti secara empiris (Azwar, 2022). Berikut definisi operasional dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Orientasi masa depan mencerminkan cara individu memandang masa depan, yang tercermin melalui harapan maupun kekhawatiran mereka. Orientasi ini menjadi landasan bagi seseorang dalam mengambil tindakan, seperti menentukan arah hidup, menetapkan tujuan, merancang langkah-langkah, mengevaluasi berbagai alternatif, serta membuat komitmen yang memengaruhi perilaku dan perkembangan pribadi mereka. Aspek orientasi masa depan terbagi tiga, yaitu motivasional,

cognitive representation, dimensi perilaku. Pengukuran variabel orientasi masa depan menggunakan skala orientasi masa depan yang diadaptasi oleh Winurini berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Seginer.

2. *Fear of failure* merupakan kondisi emosional di mana seseorang merasa cemas bahwa kegagalan yang dialami akan berdampak negatif terhadap kehidupan sosialnya, menurunkan rasa percaya diri, dan menimbulkan malu yang membuat orang lain memandangnya secara negatif. Aspek *dari fear of failure* meliputi: ketakutan akan penghinaan dan rasa malu, ketakutan akan penurunan estimasi diri individu, ketakutan akan ketidakpastian masa depan, ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial, ketakutan akan mengecewakan orang lain. Pengukuran variabel *fear of failure* menggunakan skala *Performance Failure Appraisal Inventory* (PFAI) yang diadaptasi oleh Martin & Yunanto berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Conroy.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2017), populasi merupakan sekumpulan objek atau subjek yang memiliki karakteristik dan ciri-ciri tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan dijadikan dasar dalam penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah siswa kelas XII SMAN 13 Kota Padang tahun 2025 yang berjumlah 259 orang.

Sampel

Dalam menghitung jumlah sampel yang akan digunakan pada penelitian ini, peneliti menggunakan tabel Michael & Isaac untuk menentukan jumlahnya:

Tabel 3.1
Tabel Michael & Isaac

N	s		
	1%	5%	10%
260	187	149	133

Sumber: Sugiyono (2013)

Dari hasil perhitungan pada tabel Michael dan Isaac tersebut. Persentase kelonggaran yang digunakan adalah 5%, sehingga jumlah sampel yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 149 siswa. Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode probabilitas sampling Menurut Sugiyono (2019), *probabilitas sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu dalam populasi untuk dipilih sebagai sampel. Dalam penelitian ini, teknik yang diterapkan adalah *simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa mempertimbangkan karakteristik tertentu dari subjek (Sugiyono, 2019).

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua alat ukur utama, yaitu skala untuk mengukur orientasi masa depan dan skala untuk mengukur *fear of failure*. Kedua instrumen pengukuran ini dibangun berdasarkan model skala Likert yang berfungsi sebagai alat untuk mengukur tingkat kepemilikan atribut psikologis spesifik pada individu (Azwar, 2018). Peneliti menerapkan format

lima alternatif jawaban dalam skala *fear of failure*, mencakup opsi Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pembahasan mengenai mekanisme pemberian skor pada instrumen skala Likert *fear of failure* yang diimplementasikan dalam studi ini akan dijabarkan melalui tabel yang disajikan di bawah ini:

Tabel 3.2
Penilaian Skala Likert *Fear of failure*

Respon Pernyataan	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Netral (N)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Sedangkan untuk skala orientasi masa depan, peneliti menerapkan format empat alternatif jawaban, mencakup opsi Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Menurut (Winurini, 2021) menggunakan skala genap untuk menghindari kecenderungan responden menjawab ragu-ragu di tengah. Pembahasan mengenai mekanisme pemberian skor pada instrumen skala Likert orientasi masa depan yang diimplementasikan dalam studi ini akan dijabarkan melalui tabel yang disajikan di bawah ini.

Tabel 3.3
Penilaian Skala Likert Orientasi Masa Depan

Respon Pernyataan	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Menurut Sugiyono (2013), skala Likert dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian dijadikan acuan untuk menyusun item instrumen yang dapat berupa pernyataan positif atau negatif. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berbentuk: sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Walaupun demikian, skala Likert dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan penelitian, asal tetap konsisten untuk setiap variabel yang diukur.

1. Skala Orientasi Masa Depan

Peneliti menggunakan instrumen pengukuran orientasi masa depan yang telah dikembangkan oleh Winurini (2021) dalam studinya berjudul "Pengembangan Skala Orientasi Masa Depan Pendidikan pada Remaja Indonesia", di mana konstruksi skala ini mengacu pada dimensi-dimensi yang dirumuskan oleh Seginer (2009). Pemilihan skala Winurini ini didasarkan pada fokusnya pada dunia pendidikan yang sesuai dan relevan dengan penelitian ini. Instrumen ini terdiri dari tiga aspek utama, yaitu: aspek perilaku yang mencakup indikator eksplorasi dan komitmen, aspek kognitif yang meliputi indikator isi dan valensi, dan aspek motivasi yang terdiri dari indikator nilai, harapan, dan kontrol. Instrumen ini memiliki total 18 butir pernyataan dengan komposisi 17 butir *favorable* dan 1 butir *unfavorable*.

Reliabilitas pada skala orientasi masa depan pendidikan ini telah diuji oleh peneliti sebelumnya dan memperoleh hasil reliabilitas yang sangat baik yaitu 0,905. Pengujian validitas konstruk pada skala ini menggunakan *confirmatory factor analysis*. Hasil pengujian validitas menunjukkan nilai $t > 1.96$, yang mengkonfirmasi bahwa Skala Orientasi Masa Depan Pendidikan memiliki tiga aspek yang valid, meliputi: aspek perilaku, aspek kognitif, dan aspek motivasi. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa dimensi kognitif memberikan kontribusi terbesar dalam instrumen ini dibandingkan dengan dimensi motivasi dan perilaku.

Tabel 3.4
Blue Print Skala Orientasi Masa Depan

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah	Persentase
			F	UF		
1.	Perilaku	a. Eksplorasi	1, 2, 3	-	6	33,33%
		b. Komitmen	4, 5, 6	-		
2.	Kognitif	a. Isi	7, 8, 9	-	6	33,33%
		b. Valensi	10, 11, 12	-		
3.	Motivasi	a. Nilai	13, 14	-	6	33,33%
		b. Harapan	15, 16	-		
		c. Kontrol	17	18		
Jumlah					18	100%

Sumber: Winurini (2021)

2. Skala *Fear of Failure*

Pengukuran *fear of failure* dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang telah diadaptasi oleh Martin dan Yunanto (2023) melalui studi mereka yang berjudul "Properti Psikometri *Performance Failure Appraisal Inventory* Versi Indonesia", sesuai dengan aspek yang dirumuskan oleh Conroy (2002). Instrumen ini memiliki lima dimensi utama, yaitu ketakutan akan penghinaan dan rasa malu (*fear of*

experiencing shame and embarrassment), ketakutan akan penurunan estimasi diri individu (*fear of devaluing one's self-estimate*), ketakutan akan ketidakpastian masa depan (*fear of having an uncertain future*), ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial (*fear of important others losing interest*), ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya (*fear of upsetting important others*). Instrumen ini terdiri dari 25 butir pernyataan secara keseluruhan.

Reliabilitas pada skala PFAI ini memperoleh hasil yang tinggi yaitu 0,931. Pengujian validitas konstruk pada skala ini menggunakan *confirmatory factor analysis*. Hasil uji validitas konvergen menunjukkan bahwa seluruh item memiliki muatan faktor dengan rentang nilai AVE 0,398 – 0,730. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa PFAI versi Indonesia merupakan alat ukur yang valid dan reliabel dalam mengukur ketakutan akan kegagalan di Indonesia.

Tabel 3.5
Blue Print Skala PFAI

No	Aspek	Nomor Item		Jumlah	Persentase
		F	UF		
1.	Ketakutan mengalami rasa malu dan pengalaman memalukan	10, 15, 18, 20, 22, 24, 25	-	7	28%
2.	Ketakutan akan merendahkan diri sendiri	1, 4, 7, 16	-	4	16%
3.	Ketakutan akan terhadap masa depan yang tidak menentu	2, 5, 8, 12	-	4	16%
4.	Ketakutan akan hilangnya ketertarikan orang-orang terdekat	11, 13, 17, 21, 23	-	5	20%
5.	Ketakutan mengecewakan orang-orang terdekat	3, 6, 9, 14, 19	-	5	20%
Jumlah				25	100%

Sumber: Martin dan Yunanto (2023)

F. Validitas dan Reliabilitas

Konsep validitas dan reliabilitas memiliki peran fundamental dalam evaluasi instrumen pengukuran, dimana kedua aspek ini berkaitan dengan makna, kelayakan, dan kegunaan inferensi yang dapat diperoleh dari hasil uji coba alat ukur yang relevan (Azwar, 2022).

3. Validitas

Validitas merujuk pada proses evaluasi instrumen pengukuran untuk menentukan tingkat kemampuan instrumen tersebut dalam mengukur konstruk yang dimaksudkan untuk diukur (Azwar, 2017). Dalam penelitian ini, validitas instrumen didasarkan pada hasil pengujian yang telah dilakukan oleh para peneliti yang mengadaptasi skala tersebut. Untuk skala orientasi masa depan pendidikan, Martin dan Yunanto (2023) melakukan pengujian validitas dengan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh butir memiliki muatan positif dengan koefisien *factor loading* $\geq 0,30$ dan nilai *t-value* $> 1,96$, yang mengindikasikan semua butir valid. Selain itu, terlihat juga bahwa nilai η untuk setiap komponen memiliki validitas dalam mengukur orientasi masa depan, meliputi: komponen perilaku memiliki η sebesar 39,44, komponen kognitif mencapai η 52,45, dan komponen motivasi menunjukkan η 39,94. Hasil tersebut mengkonfirmasi bahwa Skala Orientasi Masa Depan Pendidikan memiliki tiga dimensi yang valid, yaitu perilaku, kognitif, dan motivasi.

Dimensi kognitif menunjukkan kontribusi terbesar dibandingkan dimensi motivasi dan perilaku.

Uji validitas untuk skala *fear of failure* juga dilakukan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan hasil perhitungan AVE skala PFAI secara keseluruhan berada pada angka 0.730 dengan dimensi FSE sebesar 0,398, FDSE sebesar 0,439, FUF sebesar 0,420, FIOLI sebesar 0,509, dan FUIO sebesar 0,405. Hal tersebut menunjukkan validitas yang rendah 4 faktor yaitu FSE, FDSE, FUF, dan FUIO. Sementara nilai AVE pada faktor FIOLI menunjukkan angka 0,509 yang menandakan faktor tersebut memiliki validitas yang baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kedua alat ukur dalam penelitian ini yaitu skala orientasi masa depan pendidikan dan skala *fear of failure* adalah valid.

Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menentukan tingkat konsistensi dan dapat diandalkan hasil pengukuran dari suatu instrumen. Konsep reliabilitas ini juga dikenal dengan berbagai terminologi seperti konsistensi, ketahanan, kepercayaan, kestabilan, dan keajegan (Azwar, 2022). Nilai koefisien reliabilitas berkisar antara 0 hingga 1,00. Semakin mendekati angka 1,00 semakin tinggi tingkat reliabilitasnya. Suatu instrumen dapat dikategorikan reliabel apabila memiliki nilai $\alpha \geq 0,6$.

Reliabilitas instrumen dalam penelitian ini mengacu pada hasil pengukuran yang telah dilakukan oleh para ahli yang mengadaptasi skala tersebut. Pengukuran reliabilitas instrumen orientasi masa depan pendidikan menggunakan metode *Alpha Cronbach* dan memperoleh estimasi reliabilitas keseluruhan sebesar 0,905. Sementara itu, instrumen *fear of failure* menunjukkan nilai reliabilitas komposit PFAI secara keseluruhan sebesar 0.931. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedua instrumen pengukuran orientasi masa depan dan *fear of failure* dalam penelitian ini memiliki reliabilitas yang sangat baik.

G. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan bantuan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) , menggunakan metode pengujian statistik sebagai berikut:

1. Kategorisasi Variabel

Kategorisasi variabel dilakukan dengan tujuan untuk memisahkan subjek penelitian ke dalam kategori-kategori yang berbeda secara bertingkat berdasarkan nilai kontinu dari atribut yang diukur. Prosedur kategorisasi ini memerlukan perhitungan nilai rata-rata teoritis dan deviasi standar. Peneliti selanjutnya membagi kelompok-kelompok tersebut menjadi tiga tingkatan: rendah, sedang, dan tinggi (Azwar, 2017).

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk melakukan kategorisasi tersebut:

- Skor Maksimal : Jumlah soal x skor skala terbesar
- Skor Minimal : Jumlah soal x skor skala terkecil
- Mean teoretik (μ) : $\frac{1}{2}$ (Skor maksimal + skor minimal)
- Standar Deviasi (σ) : $\frac{1}{6}$ (Skor maksimal – skor minimal)

Berdasarkan mean dan standar deviasi, ditentukan kategorisasi dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3.6 Rumus Tingkat Kategori

Kategori	Rumus
Tinggi	$X < (\mu - 1\sigma)$
Sedang	$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$
Rendah	$(\mu + 1\sigma) \leq X$

2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memverifikasi distribusi data yang digunakan mengikuti pola distribusi normal dalam populasi penelitian. Penelitian ini, uji normalitas akan menggunakan prosedur *one sample Kolmogrov Smirnov* melalui aplikasi *SPSS for Windows*. Penggunaan uji *one sample Kolmogrov Smirnov* dalam penelitian ini didasarkan pada jumlah sampel yang melebihi 50 responden. Kriteria penerimaan normalitas data terpenuhi apabila nilai signifikansi yang diperoleh melebihi 0,05 (Priyatno, 2014).

b. Uji Linieritas

Uji linearitas dilakukan untuk memverifikasi hubungan linear yang signifikan antara kedua variabel yang diteliti. Uji linearitas umumnya menjadi persyaratan penting sebelum melakukan analisis korelasi atau regresi linear. Prosedur pengujian ini menggunakan program SPSS *for Windows* dengan menerapkan metode *Test of Linearity* pada taraf signifikansi 0,05. Hubungan linear antara dua variabel dapat dikonfirmasi jika nilai signifikansi linearitas yang diperoleh kurang dari 0,05 (Priyatno, 2014).

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan tahapan yang digunakan untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti. Dalam penelitian ini, verifikasi hipotesis menggunakan teknik *Korelasi Pearson Product Moment* untuk menganalisis keterkaitan antara orientasi masa depan dan *fear of failure*. Aplikasi SPSS *for Windows* digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis dengan kriteria nilai signifikansi <0.05 . Apabila nilai signifikansi yang diperoleh berada pada level <0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi variabel orientasi masa depan terhadap variabel *fear of failure*.